

Modul I

Hakikat Evaluasi Pendidikan Seni

Maman Tocharman & Bandi Sobandi

Pendahuluan

Keberhasilan suatu kegiatan dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan terhadap rencana, proses dan hasil akhir kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan dalam bidang pendidikan seni. Melalui kegiatan evaluasi, kita akan mengetahui apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan berhasil efektif ataukah tidak.

Pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan pada setiap kegiatan memiliki tolok ukur (kriteria) dan teknik yang berbeda. Persepsi orang awam perihal evaluasi seni cenderung kepada penilaian yang ditujukan terhadap karya seni, tanpa melihat proses ataupun pergulatan dalam berolah seni. Muncul anggapan bahwa menilai karya seni itu mudah. Hal yang sama pula dialami oleh para guru khususnya dalam melakukan evaluasi terhadap karya seni para siswanya. Pada umumnya guru menilai karya seni siswa lebih mementingkan nilai hasil dari pada proses. Padahal yang paling penting justru penilaian proses. Karena tujuan pembelajaran di sekolah itu bukan untuk menciptakan “seniman” yang memiliki kemampuan mencipta karya seni, melainkan bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan kreativitas dalam proses belajar dengan seni dan melalui media seni.

Fenomena di atas terjadi sejalan dengan paradigma pendidikan yang lebih mementingkan nilai hasil (sumatif), dibandingkan dengan paradigma pendidikan yang memperhatikan penilaian proses (formatif). Kondisi ini dianggap lumrah, padahal yang tidak kalah pentingnya, penilaian tidak hanya menilai hasil akhir (dalam bentuk karya) saja, tapi justru guru perlu melakukan penilaian terhadap proses pada saat siswa berkarya. Dengan mengamati proses pembelajaran, guru memiliki gambaran mengenai bagaimana potensi yang dimiliki, apa kesulitan yang dihadapi, dan bagaimana caranya untuk mengatasi permasalahan dan hambatan dalam proses belajar.

Pada Modul I ini Anda akan mengkaji masalah Evaluasi dalam Pembelajaran Seni yang akan dijabarkan ke dalam empat Kegiatan Belajar, yaitu:

- 1) Konsep Evaluasi Pendidikan Seni
- 2) Tujuan Evaluasi Pendidikan Seni
- 3) Fungsi dan Prinsip Evaluasi dalam Pendidikan Seni
- 4) Ciri Instrumen Evaluasi yang Baik

Kegiatan Belajar 1

Konsep Evaluasi Pendidikan Seni

Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran seni, kegiatan penilaian karya seni berbeda dengan penilaian mata pelajaran eksakta. Terhadap seni seolah-olah proses penilaian terkesan mudah karena hanya dengan sekilas melihat karya, nilai segera didapat. Namun sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Muharam dan Sundaryati (1991:73) menegaskan bahwa dalam evaluasi pendidikan seni, penilaian ditinjau segi-segi psikologis, estetik, dan kependidikan.

Dalam aspek psikologi, penilaian pendidikan seni dilakukan untuk melihat perkembangan mental dan emosional siswa. Pada segi estetik, penilaian dilakukan untuk melihat perkembangan siswa dalam kemampuan apresiasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran seni. Sedangkan dari segi pendidikan, proses penilaian diarahkan untuk melihat perkembangan sosialisasi dan kedewasaan

Dalam prakteknya kegiatan evaluasi dilakukan guru untuk mengukur perilaku yang dapat diamati melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai teknik dan alat yang akan digunakan dalam proses evaluasi ini perlu diketahui dan pahami oleh guru.

Pengertian Evaluasi

Bloom, Dkk (1971) mendefinisikan evaluasi sebagai: "... is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students." Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa kegiatan evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan fakta atau bukti-bukti secara sistematis untuk menetapkan apakah telah terjadi perubahan pada diri siswa, dan sampai sejauh mana perubahan

yang terjadi. Melalui kegiatan evaluasi ini guru akan mengetahui apakah proses pembelajaran yang telah dilakukannya dapat memberikan perubahan kompetensi siswa.

Pendapat yang sama diungkapkan Stufflebeam (1971) bahwa: “ Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.” Pengertian tadi mengungkapkan bahwa kegiatan evaluasi merupakan proses yang menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Berdasarkan dua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sistematis, terarah dan terencana dalam upaya mengetahui sampai sejauh mana terjadi perubahan perilaku pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat menentukan tindakan yang tepat.

Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi untuk mengetahui gambaran kondisi siswa dalam proses pembelajaran serta memberikan umpan balik bagi guru berdasarkan hasil kegiatan evaluasi ini. Dengan adanya evaluasi akan diketahui kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui kegiatan evaluasi ini, guru juga dapat mengetahui kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan melalui kegiatan evaluasi ini pula guru bisa menentukan tindakan apa yang harus dilakukan terhadap siswa yang kurang dan siswa yang menguasai pembelajaran serta siswa yang telah menguasai pembelajaran.

Kegiatan Belajar 2

Tujuan Evaluasi Pendidikan Seni

Tujuan utama dilakukan kegiatan evaluasi dalam proses belajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya dalam bentuk fungsi evaluasi (Daryanto, 2001: 11).

Berbagai informasi yang dikumpulkan oleh guru dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Guru dapat menggunakan bukti untuk memonitor kemajuan siswa dan membuat pertimbangan. Hasilnya dapat diinformasikan kepada para siswa, orang tua, guru-guru lain, pengurus dan otoritas sekolah mengenai hasil belajar yang demonstrasikan siswa.

Pertimbangan guru ini dapat juga digunakan siswa untuk membuat keputusan yang mereka perlukan untuk meningkatkan proses pembelajaran serta kebutuhan sumber daya yang diperlukan bagi pembelajaran selanjutnya. Pertimbangan juga digunakan sebagai bahan untuk mendiskusikan cara belajar masa depan dengan para siswa, dan orang tua atau sebagai pemandu perencanaan program kelas dan kurikulum sekolah.

Kegiatan Belajar 3

Fungsi dan Prinsip Evaluasi dalam Pendidikan Seni

1. Fungsi Evaluasi

Kegiatan dan hasil evaluasi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan disekolah mempunyai fungsi, diantaranya:

- a. Fungsi Penempatan
- b. Fungsi Formatif
- c. Fungsi Diagnostik
- d. Fungsi Sumatif

Fungsi penempatan: Kegiatan evaluasi, guru dapat menyeleksi siswa. Contohnya: memilih siswa untuk diterima di sekolah tertentu, menentukan siswa apakah naik kelas atau tidak, menentukan siswa yang akan mendapat beasiswa, dan sebagainya

Fungsi formatif: Kegiatan evaluasi, guru dapat mengetahui keberhasilan siswa setelah mengikuti satu pokok bahasan/tema dari kegiatan pembelajaran tertentu. Kegiatan ini disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa untuk memberikan umpan balik baik kepada siswa maupun guru.

Berdasarkan data yang diperoleh guru dapat melakukan tindakan lebih lanjut bagi siswa yang telah menguasai dan yang belum menguasai pembelajaran. Siswa yang telah menguasai materi pembelajaran diberikan pengayaan oleh guru, sedangkan bagi siswa yang belum menguasai materi pembelajaran diberikan pengajaran remedial.

Fungsi diagnostik: Kegiatan evaluasi dapat mendeteksi kelemahan atau kesulitan yang dialami oleh siswa. Berbagai kelemahan dan kesulitan merupakan bahan yang dapat dijadikan pertimbangan guru dalam mencari bahan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa.

Fungsi Sumatif: Kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai penentu kelulusan pada jenjang tertentu, misalnya dari SD ke jenjang SMP. Jenis evaluasi ini juga sebenarnya dapat digunakan untuk menentukan kelulusan siswa dalam menguasai mata pelajaran tertentu setelah melewati proses ujian semester/caturwulan.

2. Prinsip Evaluasi

Ada beberapa prinsip umum dalam pelaksanaan evaluasi. Betapapun baiknya perencanaan dan prosedur evaluasi diterapkan maka, apabila tidak dipadukan dan ditunjang dengan prosedur yang baik maka hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan. Daryanto (2001: 19-21) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip evaluasi, di antaranya:

- a. **Keterpaduan:** Proses evaluasi tidak bisa lepas dengan tujuan, materi dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, penetapan rancangan evaluasi harus sudah dilakukan pada waktu menyusun rencana pembelajaran sehingga keempat kompone pengajaran itu bekerjasama dengan baik.
- b. **Keterlibatan siswa:** Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa merupakan suatu kebutuhan bagi diri siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan evaluasi mutlak diperlukan, bahkan siswa juga diberi kesempatan dan peluang untuk melakukan evaluasi diri sendiri (*self evaluation*).
- c. **Koherensi:** Kegiatan evaluasi harus sejalan dengan materi yang telah disampaikan. Selain itu evaluasi juga harus sejalan dengan aspek yang hendak diukur.
- d. **Paedagogis:** Hasil evaluasi disamping alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran, juga memiliki fungsi

sebagai alat untuk mengubah tingkah laku melalui kegiatan pendidikan. Siswa yang menguasai pembelajaran akan mendapat ganjaran (reward) sedangkan mereka yang kurang memahami materi pembelajaran, evaluasi ini sebagai hukuman.

- e. **Akuntabilitas:** Hasil evaluasi merupakan bentuk pertanggungjawaban proses pendidikan untuk disampaikan kepada pihak terkait seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Pendapat di atas diperkuat oleh pandangan mengenai prinsip evaluasi dalam pembelajaran seni yang dikemukakan De Francesco (1958: 217-224) bahwa:

- 1) *Evaluasi seharusnya berdasarkan tujuan.* Apa yang akan dinilai berkaitan dengan kejelasan tujuan, apakah akan menilai kreativitas, penguasaan teknik berkarya, spontanitas dalam membuat garis.
- 2) *Evaluasi perlu dilakukan dalam menumbuhkan dan mengembangkan siswa.* Hal ini dilakukan atas dasar keyakinan bahwa siswa harus diberikan peluang seoptimal mungkin dalam meningkatkan potensinya.
- 3) *Evaluasi seharusnya membuat kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan program sekolah.* Pengalaman guru dalam mengajar pendidikan seni sebaiknya berdekatan dengan apa yang pernah dia rasakan untuk kemudian terjadi tukar-menukar pengalaman dengan guru lain.
- 4) *Evaluasi harus direncanakan dengan teliti dan dipersiapkan untuk penilaian selanjutnya.* Program evaluasi perlu dirancang untuk mengukur pertumbuhan siswa menuju ke arah yang dirancang.
- 5) *Evaluasi seharusnya menghasilkan kerjasama antara siswa, guru, orang tua yang memperhatikan proses pertumbuhan siswa.* Untuk mencapai hasil penilaian yang memadai, maka kegiatan penilaian memerlukan partisipasi semua pihak, seperti siswa, guru dan orang tua. Hasil evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan dan sekaligus sebagai bahan monitoring.
- 6) *Evaluasi mengharuskan menggunakan beberapa alat dan teknik untuk mengumpulkan data tentang perkembangan siswa.* Penggunaan alat evaluasi yang beragam dapat memberikan gambaran lebih objektif mengenai hal yang dinilai. Beberapa alat dan teknik evaluasi sudah dikembangkan oleh *National Art Education Association*, diantaranya:
 - a) Pertanyaan terbuka (wawancara, percakapan);
 - b) Pertanyaan singkat;

- c) Rekaman tape mengenai kegiatan diskusi;
 - d) Catatan anekdot;
 - e) Folder individu;
 - f) Catatan individu siswa;
 - g) “Centre” Chart (area minat siswa: krayin, melukis, tanahliat dll);
 - h) Bagan Evaluasi diri;
 - i) Class Folder (apa yang dapat dilukiskan oleh banyak siswa);
 - j) Foto dan slide siswa yang sedang berkarya.
- 7) *Evaluasi hendaknya mencatat kemampuan dan memelihara penafsiran data yang tentang siswa*: Kemampuan memerlihora penafsiran data dimaksudkan agar guru konsisten dan mencukupi data seni para siswa dan prestasinya cukup.
- 8) *Penilaian Sosial*: Guru perlu melakukan kegiatan observasi, mencatat, membandingkan dan menganalisis perhatian yang berkaitan dengan siswa dalam hubungannya dengan kelompoknya.
- 9) *Evaluasi mendorong kegiatan penelitian, eksperimen, dan progress*: Evaluasi yang dilakukan hendaknya mendorong guru unrtuk meningkatkan penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dan dirinya.

Secara khusus, prinsip-prinsip penilaian keberhasilan dalam pembelajaran terpadu diungkapkan Kamaril, (1999: 6.67) bahwa:

- Penilaian terhadap proses belajar perlu mendapat perhatian lebih besar daripada penilaian produk.
- Siswa diikutsertakan (dilibatkan) dalam setiap langkah evaluasi.
- Menerapkan teknik evaluasi cermin diri (*self reflection*) pada siswa dan evaluasi diri (*self evaluation*).
- Menerapkan teknik evaluasi portofolio sebagai masukan untuk memutuskan nilai siswa.
- Memanfaatkan hasil penilaian sebagai umpan balik untuk meningkatkan pembelajaran siswa.
- Acuan yang digunakan seyogyanya mengutamakan PAP (Pedoman Acuan Patokan) dari pada PAN (Paduan Acuan Norma).
- Memperhatikan lebih pada dampak pengiring kemampuan bekerjasama, tenggang rasa, motivasi, kepekaan rasa, kemampuan kreatif, prediktif dan inovatif, dan lain-lain.

- Evaluasi yang dipandang sebagai kegiatan yang berkelanjutan bukan sebagai kegiatan akhir, serta mengukur hal-hal yang bersifat multidimensional dari beragam sudut pandang.
- Bersifat komprehensif (menggambarkan seluruh aktivitas belajar) dan sistematis.
- Pelaksanaan evaluasi seyogyanya dilaksanakan secara informal dan tanpa disadari siswa (berjalan seperti apa adanya).

Kegiatan Belajar 4

Ciri Instrumen Evaluasi yang Baik

Setiap instrumen evaluasi yang baik, apakah itu instrumen evaluasi yang sudah baku maupun instrumen evaluasi yang dibuat oleh guru, harus punya atribut yang berkaitan yaitu validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Validitas merupakan kemampuan instrumen evaluasi untuk mengukur apa yang harus diukur. Sementara Reliabilitas, merupakan akurasi (ketepatan) dan konsistensi dari prosedur suatu pengukuran tertentu. Kepraktisan, adalah sejumlah aspek dari instrumen sendiri yang bisa memudahkan proses pengadministrasian, penskoran, dan penginterpretasian hasil, serta tentang bagaimana penerapannya.

1. Validitas

Sangat penting untuk memahami validitas berkaitan dengan hasil tes, bukan terhadap alat tesnya itu sendiri. Sebuah contoh, tentang seorang guru instrumen musik yang ingin mengukur kemampuan siswa baru dalam membaca notasi (*sight reading*), khususnya yang mengandung not setengah dan seperempat. Ia kemudian memutuskan untuk menggunakan tes kutipan pendek yang diambil dari buku "Beginners Method." Bila semua yang dibuku itu, pernah dimainkan oleh anak, (beberapa kali sebelumnya), maka hasil dari tes ini, bisa saja diputuskan "invalid, (berkaitan dengan kepentingan tujuan tes tersebut).

Validitas bukan pada keseluruhan konsep atau tak satu pun konsep, tetapi secara umum, hal itu berkaitan dengan istilah berbagai tingkatan validitas seperti, validitas tinggi, sedang, atau rendah. Untuk kasus di atas, tentunya berkaitan dengan "sight reading", bila anak tersebut pernah membacanya, maka tidak "*sight reading*" lagi.

Dengan demikian validitas tes kutipan pendek dari "Beginners Method" terhadap kemampuan *sight reading* anak tersebut, rendah.

Ada 4 (empat) jenis validitas yang biasanya sering digunakan. Keempat tipe itu adalah *contents*, *predictive*, *concurrent*, dan *construct*.

a. Contents Validity (validitas isi)

Contents Validity biasanya berkaitan dengan seberapa baik suatu alat ukur bisa mengukur 2 hal, yakni isi materi yang dipelajari, serta perilaku apa yang berkaitan dengan materi tersebut. Hal itu ditentukan dengan membuat perbandingan sederhana, antara materi dari tes atau alat ukur itu sendiri, dengan hal-hal yang akan diukur.

b. Predictive Validity (validitas ramalan)

Validitas prediktif berkaitan dengan kemampuan hasil suatu instrumen evaluasi untuk memprediksi penampilan siswa di waktu yang akan datang. Secara alamiah agar kita dapat membedakannya, maka perlu sekali untuk menunggu dulu sampai kita memperoleh penampilan akhir, barulah kemudian kita mengukurnya. Setelah itu, diadakan suatu perbandingan antara nilai tes awal dengan nilai tes penampilan terakhir.

c. Concurrent Validity (validitas kesamaan)

Validitas kesamaan yakni tingkat kesamaan hasil yang dapat diperoleh oleh satu instrumen evaluasi dibandingkan dengan instrumen evaluasi lainnya, untuk mengukur aspek yang sama pada waktu yang hampir bersamaan. Misalnya satu instrumen evaluasi digunakan untuk menilai pertunjukan musik, kemudian instrumen tersebut digunakan untuk menilai pertunjukan musik lainnya yang terjadi tidak terlalu lama selang waktunya dari pertunjukan pertama. Hasil penilaian pertunjukan kedua dibandingkan dengan hasil penilaian dengan instrumen yang berbeda. Instrumen penilaian memiliki validitas kesamaan baik, jika memiliki tingkat kesamaan yang tinggi.

d. Construct validity

Validitas konstruk, yakni kemampuan instrumen untuk membentuk bangunan atau konstruksi dari aspek yang akan dinilai. Misalnya kita akan menilai kemampuan menyanyi seorang siswa. Instrumen evaluasi yang digunakan memiliki validitas konstruk yang baik bila dalam instrumen tersebut tercakup berbagai aspek yang merupakan indikator dari kemampuan menyanyi yang baik. Artinya indikator

kemampuan bernyanyi yang baik seperti kemampuan memproduksi dan memanfaatkan nafas, kemampuan memenggal syair lagu (*Phrasing*), kemampuan menyuarkan nada dengan tepat, kemampuan mengekspresikan makna syair dengan baik, dan lain lain, digunakan untuk mengkonstruksi penilaian tentang kemampuan menyanyi.

2. Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen berarti keajegan atau ketetapan suatu instrumen bila digunakan dalam evaluasi, berkaitan dengan data-data yang berhasil dikumpulkannya. Sebagai gambaran bila suatu daftar checklist kita gunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam bermain ansambel musik, maka hasil yang relatif sama diperoleh bila instrumen tersebut digunakan kembali untuk menilai kelompok siswa yang sama, pada waktu yang tidak terlalu lama.

Untuk menguji realibilitas, atau ketetapan hasil dari suatu instrumen evaluasi, dapat dilakukan beberapa cara antara lain:

- a. menguji perolehan kemampuan siswa dengan menggunakan instrumen evaluasi yang sama pada waktu yang berbeda terhadap siswa yang sama.
- b. menguji perolehan kemampuan siswa dengan menggunakan instrumen evaluasi yang setara. Artinya siswa dikenakan dua kali uji dengan instrumen yang diukur realibilitasnya dan instrumen yang setara
- c. menguji perolehan kemampuan siswa dengan menggunakan instrumen belah dua, terhadap siswa yang sama pada waktu yang sama.

Instrumen penilaian mengandung soal sebanding pada setiap item yang akan diukur, biasanya dibedakan dengan nomer soal ganjil dan genap. Bila pertanyaan nomer satu berkaitan dengan penguasaan not seperempat, maka soal not dua juga berkaitan dengan penguasaan not seperempat. Bila terdapat dua puluh soal maka sepuluh soal akan dibandingkan hasilnya dengan sepuluh soal lainnya yang sebanding.

3. Praktikabilitas

Kepraktisan juga merupakan salah satu ukuran suatu instrumen evaluasi dikatakan baik atau tidak. Bila guru menggunakan esay tes untuk mengukur tanggapan siswa terhadap suatu jenis karya seni, dan jumlah siswa yang dibimbingnya

mencapai dua ratus orang, maka upaya ini cenderung tidak praktis. Diperlukan cara lain untuk menilai tanggapan siswa tersebut, misalnya dengan tes lisan terhadap hasil diskusi kelompok.

Kepraktisan diartikan pula sebagai kemudahan dalam penyelenggaraan, membuat instrumen, dan dalam pemeriksaan atau penentuan keputusan yang objektif, sehingga keputusan tidak menjadi bias dan meragukan. Kepraktisan dihubungkan pula dengan efisien dan efektifitas waktu dan dana. Sebuah tes dikatakan baik bila tidak memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya, dan tidak memerlukan dana yang besar atau mahal.

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silahkan Anda mengerjakan latihan di bawah ini.

1. Menurut pendapat Anda, apa yang dimaksud dengan evaluasi?
2. Ada aspek apa yang terdapat dalam definsi evaluasi?
3. Apa tujuan dan fungsi evaluasi?
4. Uraikan fungsi evaluasi dalam kegiatn pembelajaran
5. Uraikan prinsip-prinsip umum dan prinsip khusus evaluasi dalam pembelajaran seni

RANGKUMAN

Kegiatan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan, fungsi, dan prinsip tersendiri. Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat mengetahui sampai sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, evaluasi memiliki fungsi penempatan, formatif, diagnostik dan sumatif.

TEST FORMATIF 1

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memilih a, b, c, atau d pada jawaban yang paling benar

1. Fungsi evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan *feedback* bagi guru, karena....
 - a. kegiatan evaluasi dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan belajar-mengajar
 - b. kegiatan evaluasi dapat menentukan prosedur, metode dan teknik mengajar
 - c. kegiatan evaluasi dapat menentukan pendekatan dalam proses kegiatan mengajar
 - d. kegiatan evaluasi dapat menentukan materi dalam kegiatan belajar mengajar

2. Manakah yang tidak termasuk kedalam definisi dari evaluasi?
 - a. Kegiatan mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar siswa
 - b. Menetapkan jenis bentuk tindakan berdasarkan hasil evaluasi
 - c. Adanya bukti tentang perubahan perilaku siswa
 - d. Dapat menempatkan siswa pada kelas yang lebih tinggi

3. Dengan mengikuti kegiatan evaluasi, guru dapat mengetahui kelemahan siswa dalam menguasai materi pembelajaran sehingga memberikan pengajaran remedial. Tindakan guru tersebut merupakan implementasi dari fungsi tes....

a. penempatan	c. diagnostik
b. formatif	d. sumatif

4. Siswa yang telah menguasai materi pembelajaran perlu diberikan...

a. pengayaan	c. hukuman
b. hadiah	d. remedial

5. Guru akan mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran praktek menganyam yang telah disampaikan dalam satu pokok bahasan. Fungsi evaluasi tersebut merupakan fungsi....

a. penempatan	c. diagnostik
b. formatif	d. sumatif

6. Kegiatan evaluasi tidak mungkin dipisahkan dengan komponen pembelajaran yang lain. Komponen yang dimaksud adalah...., kecuali:

a. tujuan pembelajaran	c. metode pembelajaran
b. materi pembelajaran	d. media pembelajaran

7. Manakah pelaksanaan prinsip koherensi dalam kegiatan evaluasi berikut?:

- a. Kegiatan evaluasi dilakukan sejalan dengan petunjuk kepala sekolah
 - b. Kegiatan evaluasi dilakukan sejalan dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan
 - c. Kegiatan evaluasi dilakukan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung
 - d. Evaluasi dilakukan sejalan dengan media pembelajaran yang digunakan ketika menyampaikan materi pembelajaran
8. Di bawah ini merupakan prinsip pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran seni, kecuali....
- a. Evaluasi seharusnya berdasarkan tujuan
 - b. Kegiatan evaluasi dilakukan sejalan dengan petunjuk kepala sekolah
 - c. Evaluasi perlu dilakukan dalam menumbuhkan dan mengembangkan siswa.
 - d. Evaluasi hendaknya mencatat kemampuan dan memelihara penafsiran data yang tentang siswa.
9. Alat evaluasi yang dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran seni adalah, kecuali:
- a. pertanyaan singkat
 - b. catatan anekdot
 - c. evaluasi diri
 - d. hasil karya
10. Kegiatan pembelajaran seni memiliki dampak intruksional dan dampak pengiring. Manakah yang termasuk dampak pengiring dari kegiatan pembelajaran seni di bawah ini?
- a. tekun, tenggang rasa, kreatif, inovatif, rapih.
 - b. tekun, tenggang rasa, dapat menganyam, kreatif.
 - c. tekun, tenggang rasa, dapat menggambar.
 - d. tekun, tenggang rasa, dapat menggambar, dan menganyam

Untuk melihat kemampuan Anda, coba cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada akhir Bahan Belajar Mandiri ini. Kemudian hitunglah jawaban Anda yang benar dan gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap Materi Kegiatan Pembelajaran 1 ini.

Rumus:

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$

10

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100%	= baik sekali
80 - 89%	= baik
70 - 79%	= cukup
< 70%	= kurang

Catatan: Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Pembelajaran 2, tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.